

MEMBACA GOMER MELALUI KRITIK FEMINIS POSKOLONIAL DALAM HOSEA 1:1-12

NATALIA GABRIEL PESAK

ABSTRAK

Penafsiran terhadap tokoh Gomer dalam Hosea 1:1–12 selama ini didominasi oleh perspektif patriarkal yang menyudutkan perempuan sebagai simbol dosa dan ketidaksetiaan. Gomer kerap diposisikan sebagai representasi Israel yang tidak setia kepada Allah, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan struktural yang memengaruhi tindakannya. Pandangan semacam ini mengabaikan suara dan agensi Gomer sebagai tokoh perempuan yang hidup dalam realitas budaya, agama, dan ekonomi yang kompleks.

Skripsi ini bertujuan untuk mendekonstruksi narasi dominan tersebut melalui pendekatan kritik feminis poskolonial, dengan memakai teori imajinasi historis dari Kwok Pui-Lan. Dengan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menelaah representasi Gomer dalam konteks Israel kuno yang sarat dengan sistem patriarki dan pengaruh religius yang bersifat kolonial. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan ulang yang lebih kritis dan kontekstual, terutama dalam menggali kemungkinan bahwa Gomer merupakan korban dari tatanan sosial yang menindas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gomer tidak dapat dipahami hanya sebagai sosok yang bersalah secara moral, tetapi juga sebagai perempuan yang dijadikan objek simbolik oleh struktur kekuasaan laki-laki. Melalui kritik feminis poskolonial, teks Hosea dibaca kembali untuk menemukan suara-suara perempuan yang selama ini terpinggirkan, dan mengungkap bagaimana tubuh perempuan sering dijadikan medan kolonialisasi teologis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan cara pembacaan yang lebih adil dan membebaskan, relevan bagi masyarakat masa kini yang masih bergulat dengan persoalan interseksionalitas.

Kata Kunci: Gomer, Hosea 1:1–12, kritik feminis poskolonial, Kwok Pui-Lan.

READING GOMER THROUGH POST-COLONIAL FEMINIST CRITICISMIN HOSEA 1:1-12

NATALIA GABRIEL PESAK

ABSTRACT

Interpretations of the character Gomer in Hosea 1:1–12 have long been dominated by patriarchal perspectives that portray women as symbols of sin and unfaithfulness. Gomer is often positioned as a representation of Israel's disloyalty to God, without considering the social and structural contexts that may have influenced her actions. Such views overlook Gomer's voice and agency as a female figure living within a complex reality shaped by cultural, religious, and economic forces.

This thesis aims to deconstruct these dominant narratives through a postcolonial feminist critique, employing the theory of historical imagination proposed by Kwok Pui-Lan. Using a qualitative method and a literature-based approach, this research examines Gomer's representation within the patriarchal system of ancient Israel and the religious influences that functioned in a colonial-like manner. This approach enables a more critical and contextual rereading, particularly in exploring the possibility that Gomer was a victim of an oppressive social order.

The findings reveal that Gomer should not be understood merely as a morally guilty figure, but also as a woman symbolically objectified by male-dominated power structures. Through a postcolonial feminist lens, the text of Hosea is reread to recover marginalized female voices and to expose how women's bodies have often been used as theological sites of colonization. Consequently, this study offers a more just and liberating reading, relevant to contemporary societies still grappling with issues of intersectionality.

Keywords: Gomer, Hosea 1:1–12, postcolonial feminist critique, Kwok Pui-Lan.